

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ternak Entok merupakan salah satu jenis unggas air yang memiliki beberapa nama, dimana pemberian nama tersebut berdasarkan nama daerahnya. Entok di ambil dari bahasa Sunda, sedangkan bahasa Jawa nya adalah Mentok. Nama lainnya adalah itik Manila, itik Surati, itik Serati, dan Basur. Ternak Entok dalam bahasa Indonesia dikenal dengan nama itik Manila, sedangkan dalam bahasa Inggris disebut *Muscovy duck*. Di Indonesia unggas ini banyak dipelihara, yang ditenakkan terutama untuk diambil dagingnya dan sebagai pengeram yang baik (Kusumaningtyas *et., al.*, 2012). Warna bulu dari ternak Entok dominan hitam dan putih serta memiliki tonjolan kulit berwarna merah atau hitam disekitar mata dan wajah. Unggas ini tidak berisik, tidak seperti itik petelur pada umumnya.

Ternak Entok juga merupakan jenis unggas air yang memiliki pertumbuhan dan persentase karkas yang relatif lebih baik dibandingkan dengan itik. Daging ternak Entok berkualitas tinggi karena berlemak rendah dengan rasa yang gurih. Ternak Entok relatif tahan terhadap serangan penyakit dan mampu menggunakan pakan berkualitas rendah, namun memiliki kelemahan berupa produksi telur yang rendah. Karena persentase karkas ternak Entok yang tinggi, maka ternak Entok dapat dijadikan sebagai sumber penghasil protein hewani.

Ternak Entok betina mengeluarkan suara desisan sambil berjalan sedangkan ternak Entok jantan kadang-kadang mengeluarkan suara desisan keras sambil menggerakkan kepala maju mundur untuk mengusir pengganggu. Indonesia memiliki

banyak jeni-jenis itik lokal yang tersebar di seluruh provinsi, seperti itik Mojosari, itik Tegal, itik Alabio, itik Manila (Entok) dan itik Bali. Penamaan dan pengelompokkan dari jenis-jenis itik lokal Indonesia tersebut berdasarkan nama daerah tempat itik tersebut berkembang (Bharoto, 2001). Ternak Entok (*Cairina moschata*) adalah salah satu jenis ternak unggas domestik yang mempunyai peranan cukup besar sebagai unggas penghasil daging. Banyak peternak-peternak di Indonesia yang membudidayakan ternak Entok ataupun ternak unggas lainnya. Di Provinsi Sumatera Barat, khususnya di Kecamatan Kuranji Kota Padang banyak terdapat ternak unggas.

Ternak unggas di Kecamatan Kuranji Kota Padang sudah banyak dipelihara oleh peternak, berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kota Padang (2019) populasi ternak ayam buras 100.562 ekor, ayam ras petelur 9.015ekor, ayam ras pedaging 271.425 ekor, dan itik 48.521 ekor (itik lokal dan Entok). Sedangkan Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Indonesia (2018), populasi ternak unggas di Indonesia yang tersebar di 34 provinsi yaitu; ayam buras 310.959.951 ekor, ayam ras petelur 181.752.456 ekor, ayam ras pedaging 1.891.434.612 ekor, itik 51.239.185 ekor, dan Entok 8.772.355 ekor.

Menurut Dijaya (2003) menyatakan bahwa bobot badan ternak Entok bisa mencapai 3,5 kg sampai 6 kg. Produktivitas ternak Entok relatif cepat, pada umur 6 bulan beratnya bisa mencapai 3 kg, sedangkan yang betina 2 kg pada pemeliharaan ekstensif (umbaran). Pada pemeliharaan secara intensif (terkurung) berat yang jantan bisa mencapai 5 kg dan betina 3 kg pada umur yang sama. ternak Entok betina dapat bertelur hingga 15 butir bahkan lebih, kemudian mengerami telurnya selama 5

minggu. Ternak Entok betina mulai bertelur pada umur 6-7 bulan dan mampu menghasilkan telur sekitar 15-18 butir dalam satu periode sehingga produksi telurnya sekitar 90-120 butir/tahun (Simanjuntak, 2002). Daging ternak Entok sangat banyak dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai sumber protein hewani, sehingga angka penyembelihan ternak Entok tinggi, namun populasinya tidak berkembang dengan baik.

Data statistik Kementerian Pertanian Republik Indonesia mencatat bahwa produksi daging ternak Entok pada tahun 2013 mencapai angka 4 ton. Produksinya meningkat dari tahun ke tahun dan pada tahun 2017 mencapai angka 5,6 ton (Kementan, 2017). Pengembangan ternak Entok sebagai penghasil daging mempunyai prospek yang sangat baik, karena ternak Entok mempunyai laju pertumbuhan dan bobot karkas yang lebih baik dibandingkan ternak itik (Steklenev 1990; Solomon *et al.*, 2006).

Pemeliharaan ternak Entok di Indonesia masih dilakukan dengan sistem pemeliharaan ekstensif dan semi intensif. Pakan yang diberikan hanya pakan seadanya, diumbar di padang penggembalaan seperti sawah, sungai dan rawa-rawa yang ada di sekitar permukiman. Saat ini belum dilakukan dengan skala komersil seperti ternak ayam ras dan ternak itik lokal. Hal ini disebabkan karena pengembangan ternak Entok sebagai unggas air unggul di Indonesia masih memiliki beberapa kendala, diantaranya peningkatan populasi dan produksi telur yang rendah, belum adanya data kebutuhan pakan dan metode pemberian pakan yang tepat, serta sistem pemeliharaan yang ekstensif. Produksi telur Entok rendah rata-rata 11 butir per periode (Bangun, 2000) sehingga ketersediaan anak Entok (DOD) rendah. Hal ini

karena belum adanya perhatian khusus untuk pengembangan teknologi pemeliharaan ternak Entok khususnya ternak Entok pembibit jika dibandingkan dengan ayam ras atau itik. Dan untuk mengatasi kendala tersebut maka perlu adanya perbaikan, salah satunya dari aspek majemen pemeliharaan (Ayuningtyas, 2017).

Ternak Entok banyak tersebar hampir di seluruh wilayah Indonesia. Di Sumatera Barat, ternak Entok banyak di pelihara sebagai ternak penghasil daging. Daging ternak Entok banyak digunakan sebagai pengganti daging ayam bagi masyarakat, sehingga angka penyembelihan ternak Entok tinggi. Daging ternak Entok dimanfaatkan dalam acara pernikahan sebagai pengganti daging ayam. Karena tingginya angka penyembelihan ternak Entok menyebabkan populasi ternak Entok menurun. Saat ini pemanfaatan daging ternak Entok sangat banyak dimanfaatkan untuk diolah menjadi berbagai produk olahan seperti rendang Entok, Entok rica-rica, sweet Entok, Entok lado hijau, dan gulai Entok. Karena permintaan akan protein hewani dipasaran khususnya daging banyak, sedangkan pasokan di pasaran kurang sehingga diperlukan alternatif untuk pemenuhan protein hewani, salah satunya dengan meningkatkan populasi ternak Entok. Karena dengan mengetahui populasi ternak Entok, maka dapat diketahui juga struktur populasinya sehingga dapat dilakukan upaya pembibitan dan pengembangan ternak Entok.

Populasi yaitu kumpulan makhluk hidup yang memiliki karakteristik yang sama (*species* yang sama), hidup di wilayah geografis yang sama pada waktu tertentu, dan mampu bereproduksi di antara sesama makhluk hidup tersebut. Selain itu populasi juga merupakan kumpulan individu dari suatu jenis organisme. Dimana dinyatakan bahwa individu-individu dari suatu jenis organisme yang tersebar luas di

bumi yang tidak semuanya dapat saling terhubung untuk melakukan perkawinan, pertukaran informasi genetik disebabkan karena hidup terpisah-pisah.

Individu-individu yang berada di disuatu tempat yang sama kemudian dapat melakukan perkawinan sehingga mampu melakukan pertukaran informasi genetik dapat dikatakan sebagai satu kelompok yang disebut populasi. Sedangkan struktur populasi yaitu komposisi yang meliputi jenis kelamin (jantan, betina) serta umur (anak, muda, dewasa, tua) yang mana merupakan proporsi antara tahapan hidup dari suatu jenis fauna. Dalam melakukan pembibitan dan pengembangan ternak di suatu wilayah maka sangat dibutuhkan data struktur populasi ternak, jika mengetahui struktur populasi ternak di suatu wilayah maka kita dapat mengetahui struktur populasi aktual (N_a), struktur populasi efektif (N_e), dan juga laju inbreeding (ΔF) sehingga nantinya kita mampu menentukan berapa jumlah bibit indukan (*parent stok*), jumlah entok jantan dan betina produktif, serta mengetahui apakah antara entok dengan itik lokal di Kecamatan Kuranji Kota Padang ada terjadi persilangan. Struktur populasi sangat lah penting.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana struktur populasi, laju *inbreeding* per generasi dan ratio jantan betina ternak Entok di empat Kelurahan di Kecamatan Kuranji Kota Padang.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui struktur populasi, laju *inbreeding* per generasi dan ratio jantan betina ternak Entok di empat Kelurahan di Kecamatan Kuranji Kota Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan informasi mengenai struktur populasi, laju *inbreeding* per generasi dan ratio jatan betina ternak Entok di empat Kelurahan di Kecamatan Kuranji Kota Padang dalam rangka peningkatan populasi ternak Entok.

